



## Suku Berber dan Transformasi Politik-Islami di Afrika Utara: Era Dinasti Al-Murabithun dan Al-Muwahidun

Hasbiyallah

Fakultas Ushuluddin dan Adab  
UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

[hasbiyallah@uinssc.ac.id](mailto:hasbiyallah@uinssc.ac.id)

- **Received:** 30.05.2025
- **Accepted:** 14.06.2025
- **Published:** 01.07.2025

**Abstract:** *This study aims to explore the contributions of the Berber people in the political transformation and strengthening of Islam in North Africa during the era of the Al-Murabitun and Al-Muwahhidun dynasties. Using a descriptive-analytical historical approach, the research examines the active role of the Berber people in the spread and reinforcement of Islam in the region. The findings indicate that the Berber people not only acted as mediators between Arab Muslims and local communities but also played a crucial role in establishing political, military, and intellectual structures that supported the dissemination of Islam. Additionally, cultural adaptation and the development of institutions such as mosques and madrasas further strengthened the presence of Islam in North Africa. Consequently, the study concludes that without the active participation of the Berber people, the Islamicization of North Africa would not have achieved significant success.*

**Keywords:** *Islamization, North Africa, Berber People, History of Islam, Maghribi Dynasty.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi suku Berber dalam transformasi politik dan penguatan islam di Afrika Utara era dinasti Al-murabthun dan Al-Muwahhidun. Dengan menggunakan pendekatan sejarah yang bersifat deskriptif-analitis, penelitian ini mengkaji peran aktif suku Berber dalam penyebaran dan penguatan agama Islam di wilayah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku Berber tidak hanya menjadi mediator antara Arab Muslim dan masyarakat lokal, tetapi juga berperan penting dalam membangun struktur politik, militer, dan intelektual yang mendukung penyebaran Islam. Selain itu, adaptasi budaya dan pengembangan institusi seperti masjid dan madrasah turut memperkuat eksistensi Islam di Afrika Utara. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa tanpa partisipasi aktif suku Berber, islamisasi Afrika Utara tidak akan mencapai tingkat keberhasilan yang signifikan.

**Kata kunci :** Islamisasi, Afrika Utara, Suku Berber, Sejarah Islam, Dinasti Maghrib

## 1. Pendahuluan

Afrika Utara merupakan salah satu wilayah yang menjadi pusat penyebaran agama Islam setelah Timur Tengah. Proses islamisasi di wilayah ini terjadi secara bertahap mulai dari kedatangan pasukan Arab Muslim pada tahun 647 Masehi di bawah pimpinan Amr ibn 'Ash, kemudian dilanjutkan oleh Uqba ibn Nafi' dan Musa ibn Nusair. Wilayah yang dikenal dengan nama Maghrib (Barat) dalam terminologi Arab tersebut meliputi wilayah-wilayah yang saat ini dikenal sebagai Maroko, Aljazair, Tunisia, Libya, serta bagian barat daya Mesir.

Afrika Utara merupakan wilayah di benua Afrika yang memiliki budaya serta karakteristik penduduk yang berbeda dengan daerah lain di Afrika. Wilayah ini merupakan tempat tinggal masyarakat Berber yang bersifat kesukuan, gemar berpindah-pindah tempat (nomaden), dan memiliki struktur sosial yang patriarki.<sup>1</sup> Sebelum agama Islam masuk ke kawasan Afrika Utara, wilayah tersebut berada di bawah kekuasaan Romawi.

Dalam proses islamisasi di Afrika Utara suku Berber, memiliki peran yang sangat strategis. Berbeda dengan penduduk Timur Tengah yang lebih cepat menerima Islam karena kedekatan geografis dan kultural dengan Arab, masyarakat Afrika Utara memiliki latar belakang budaya, bahasa, dan keyakinan yang berbeda. Mayoritas mereka adalah pemeluk Kristen atau penganut animisme pra-Islam. Oleh karena itu, proses penyebaran Islam di wilayah ini memerlukan pendekatan yang lebih kompleks dan multisektoral.

Berber adalah suku asli yang telah ada sejak zaman Romawi. Mereka merupakan penduduk asli di wilayah Afrika Utara. Menurut sejarah Yunani, istilah "*Berber*" digunakan untuk menyebut orang-orang non-Yunani, karena mereka dianggap bukan bagian dari budaya Yunani.<sup>2</sup>

Suku Berber, yang telah mendiami wilayah tersebut selama ribuan tahun, menjadi kelompok yang tidak hanya menerima Islam tetapi juga ikut aktif dalam penyebarannya. Mereka menjadi tentara, ulama, cendekiawan, hingga pendiri dinasti-dinasti besar yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Contoh yang paling menonjol adalah dinasti Idrisiyyah di Maroko, Murabitun dan Muwahhidun, serta Fatimiyah yang awalnya didirikan oleh keturunan Berber Syi'ah Ismailiyah.<sup>3</sup>

Namun, meskipun banyak sumber sejarah menyebut peran suku Berber dalam penyebaran Islam, masih terdapat celah dalam pemahaman tentang bentuk kontribusi mereka secara rinci, baik dalam bidang militer, politik, maupun intelektual. Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk memberikan analisis akademik yang komprehensif tentang kontribusi suku Berber dalam islamisasi Afrika Utara.

---

<sup>1</sup> Siti Maryam dkk. *Sejarah Peradaban Islam, Dari Klasik Hingga Modern*. (Yogyakarta: LESFI.2022), hal. 258

<sup>2</sup> Fabsin M. Fa'al, *Sejarah Kekuasaan Islam* (Jakarta: CV Artha Rivera, Tth), hal. 97

<sup>3</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 270

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang bersifat deskriptif-analitis, pendekatan ini dipilih karena fokusnya terletak pada proses historis yang melibatkan berbagai faktor sosial, politik, dan budaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelami kompleksitas peristiwa masa lalu dengan mendokumentasikan serta menganalisis data secara sistematis<sup>4</sup>. Metode Sejarah terdiri dari empat Langkah yaitu heuristik, Kritik, interpretasi, dan historiografi. Berikut beberapa penjelasan Langkah-langkah tersebut:

Langkah pertama dalam metodologi ini adalah heuristik , yaitu pengumpulan data primer dan sekunder dari berbagai sumber seperti naskah klasik Arab, catatan sejarah Barat, literatur modern tentang sejarah Islam dan Afrika Utara, serta sumber-sumber lokal yang mencatat peran suku Berber. Sumber-sumber tersebut menjadi fondasi utama untuk memahami dinamika interaksi antara penyebaran agama Islam dan struktur sosial masyarakat lokal, termasuk bagaimana suku Berber turut membentuk arah proses islamisasi di kawasan ini. Langkah kedua adalah kritik sumber , yaitu evaluasi validitas dan reliabilitas sumber-sumber yang dikumpulkan, baik dari segi isi maupun konteks penulisan, termasuk cara pandang penulis terhadap suku Berber sebagai salah satu kelompok kunci dalam proses islamisasi. Selanjutnya, langkah ketiga adalah interpretasi , di mana peneliti menganalisis makna dan pesan tersirat dalam sumber-sumber sejarah tersebut, dengan mempertimbangkan peran aktif suku Berber sebagai penerima sekaligus penyebar ajaran Islam. Dalam tahap ini, peneliti juga mengeksplorasi bagaimana asimilasi budaya dan adopsi agama baru oleh suku Berber memengaruhi perkembangan identitas keagamaan dan politik di Afrika Utara. Terakhir, langkah keempat adalah historiografi , yaitu penyusunan narasi sejarah yang sistematis dan logis, disertai dengan argumen akademik yang kuat. Narasi ini akan merekonstruksi peran suku Berber dalam proses islamisasi, mulai dari fase awal penolakan hingga integrasi, bahkan kolaborasi dalam penyebaran Islam, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh dan nuansa tentang transformasi sosio-kultural di Afrika Utara.

## 3. Pembahasan

### a. Islamisasi di Afrika Utara

Afrika dengan luas wilayah mencapai mencapai 20% dari total daratan Bumi dan Populasi yang mencakup sepertujuh penduduk dunia, merupakan benua yang sangat strategis dalam Sejarah penyebaran agama dan budaya. Nama Afrika berasal dari Bahasa latin, *Africa terra* yang berarti Tanah Afri, merujuk pada suku afri yang tinggal di wilayah utara Afrika saat itu<sup>5</sup>. Wilayah ini menjadi salah satu pusat penting dalam

---

<sup>4</sup> Louis Goohtschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosunanto ( Jakarta: UI Press, 1980),hal. 32

<sup>5</sup> M. Abdul karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. Cet. Ke 1, 2009), hal. 209

perjalanan Sejarah Islam, terutama Afrika Utara yang memiliki Lokasi geografis yang strategis sebagai jembatan antara Timur Tengah dan Eropa.

Penyebaran Islam ke Afrika dimulai pada masa Nabi Muhammad SAW, Ketika beberapa sahabatnya melakukan hijrah ke Habsyi (Ethiopia). Raja Najjasyi dan penduduk setempat menerima mereka dengan baik, menunjukkan bahwa hubungan antara umat Islam dan Afrika sudah ada sejak awal Sejarah Islam. Hal ini menjadi fondasi awal untuk kontak lebih lanjut antara Islam dan benua Afrika.

Penyebaran Islam kemudian dilanjutkan pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab , yang mengirim pasukan muslim di bawah pimpinan Amr bin 'Ash . Pasukan tersebut berhasil menaklukkan Mesir dengan mengalahkan tentara Bizantium pada tahun 639–644 M . Setelah berhasil menguasai Mesir, mereka mendirikan kota Fusthat sebagai ibu kota pertama wilayah Islam di Afrika.<sup>6</sup>

Kemajuan pesat dalam penyebaran Islam di Afrika terjadi pada masa Muawiyah bin Abi Sufyan yang menunjuk Uqbah bin Nafi' sebagai gubernur di Afrika pada tahun 666 M. Uqbah menjadikan Qayrawan sebagai pusat pemerintahan atau ibu kota baru. Dengan kepemimpinan Uqbah wilayah tersebut mengalami stabilitas politik dan keamanan, serta pengaruh Islam semakin meluas. Salah satu pencapaian besar Uqbah adalah menembus gurun Sahara, membuka jalan bagi penyebaran Islam ke wilayah Afrika bagian Selatan. Langkah ini menjadi momentum penting dalam memperluas pengaruh Islam di wilayah yang lebih luas<sup>7</sup>.

Menurut Levtzion dan Pouwels , proses islamisasi di Afrika Utara tidak hanya bergantung pada kekuatan militer, tetapi juga pada peran para muballigh (penyiar agama), pedagang, dan ulama yang datang dari Hijaz dan Irak. Interaksi melalui jalur perdagangan Trans-Sahara juga mempercepat penyebaran Islam ke daerah-daerah pedalaman.<sup>8</sup>

Masuknya Islam ke Afrika Utara tidak hanya mempengaruhi perkembangan Islam di benua Afrika, tetapi juga berdampak signifikan pada wilayah lain termasuk Eropa. Sebelumnya Eropa telah lama berada di bawah pengaruh Islam ke daratan Eropa. Dinasti-dinasti Berber seperti Al-Murabithun dan Al-Muwahhidun kemudian memainkan peran penting dalam ekspansi Islam ke Andalusia yang menjadi titik awal interaksi Islam dengan Eropa<sup>9</sup>. Wilayah Afrika Utara juga menjadi pusat penting dalam penyebaran Islam dari Timur Tengah, sebagai wilayah transit antara Asia, Afrika, dan Eropa, Afrika menjadi tempat berkumpulnya berbagai elemen budaya, ilmu pengetahuan, peningkatan perdagangan trans-Sahara, misalnya memungkinkan

---

<sup>6</sup> Syed Mahmudunnasir, *Islam, Konsepsi dan Sejarahnya*. Terj. Adang Affandi. (Bandung: Remaja Rosdakarya.1994), hal. 313

<sup>7</sup> Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, ( Pustaka Book Publisher, 2007 ), hal. 184-185

<sup>8</sup> Levtzion, N., dan R.L. Pouwels (Eds.). *The History of Islam in Africa* . Athens: Ohio University Press, 2008), hal. 73

<sup>9</sup> Siti Maryam dkk. *Sejarah Peradaban Islam, Dari Klasik Hingga Modern.*,hal 257

penyebaran Islam ke wilayah Afirka bagian Tengah dan Selatan melalui jalur perdagangan emas, garam dan rempah-rempah.

Islamisasi di Afrika Utara tidak hanya mengubah identitas religius wilayah tersebut, tetapi juga membentuk pola sosial, budaya, dan politik yang berlangsung hingga hari ini. Wilayah ini menjadi salah satu pusat Islam yang paling berpengaruh, dengan dinasti-dinasti Berber seperti Almoravid, Almohad, Marinid, Ziyaid, dan Hafsid memainkan peran sentral dalam menjaga kejayaan Islam di wilayah tersebut. Selain itu, Afrika Utara juga menjadi tempat persilangan budaya yang unik, di mana Islam berhasil disesuaikan dengan tradisi lokal tanpa menghilangkan esensi ajarannya. Bahasa Arab menjadi bahasa resmi dan agama, sementara bahasa Berber tetap dipertahankan sebagai bahasa sehari-hari. Hal ini menciptakan identitas Islam yang khas di wilayah tersebut, yang tetap hidup hingga saat ini.

### **b. Asal Usul Suku Berber**

Berber adalah sebutan bagi keturunan penduduk asli Afrika Utara sebelum kedatangan bangsa Arab. Orang-orang Berber tinggal dalam komunitas yang tersebar di Maroko, Aljazair, Tunisia, Libya, Mesir, Mali, Niger dan Mauritania. Bahasa mereka termasuk ke dalam keluarga Bahasa Afro-Asiatik dan masih digunakan hingga kini dalam beberapa dialek. Sejak 2000 SM, penutur Bahasa Berber menyebar dari Lembah Nil hingga ke Maghrib. Pada masa Yunani, Romawi, dan Carthage, mereka membentuk Kerajaan-kerajaan seperti Numidia dan Mauritania. Setelah penaklukan Arab pada abad ke-7 dan ke-8 Masehi mereka mulai mengadopsi Islam<sup>10</sup>.

Dalam catatan sejarah Yunani Kuno, suku Berber pertama kali disebutkan oleh para geografer seperti Herodotus (abad ke-5 SM), yang menyebut mereka sebagai "*Barbaroi*" istilah yang secara harfiah berarti "orang-orang non-Yunani". Pada masa itu, orang Yunani menggunakan kata *Barbaroi* untuk menyebut semua kelompok etnis yang tidak menggunakan bahasa Yunani atau tidak terlibat dalam budaya Yunani. Namun, seiring waktu, istilah ini berkembang menjadi nama umum bagi penduduk asli Afrika Utara, termasuk suku-suku Berber.<sup>11</sup>

Sejak awal, Islam menjadi stimulus ideologis bagi munculnya dinasti-dinasti Berber baru. Antara abad abad ke-11 dan ke-13, dua dinasti besar yaitu Al-Murabithun dan Al-Muwahhdiun yang berasal dari para nomaden Sahara dan penduduk pengunungan Atlas. Orang-orang Berber juga terlibat dalam penaklukan wilayah di Andalusia sebagai tantara bayaran yang awalnya direkrut oleh Musa bin Husain, seorang gubernur di bawah Dinasti Umayyah tahun 699 M. kelompok ini memiliki

---

<sup>10</sup> *Berber People*, Michael Brett, di akses dari <https://www.britannica.com/topic/Berber>, pada tanggal 28 Mei 2025.

<sup>11</sup> Brett, M & Fentress, E. *The Berbers*. (Blackwell Publishers, 1996), hal. 23

posisi strategis di Andalusia karena kedekatannya dengan penguasa Bani Umayyah yang saat itu sedang berkuasa.<sup>12</sup>

Dinasti Berber lain seperti Marinid di Fes, Ziyunid di Tlemcen, dan Hafsid di Tunis tetap berkuasa hingga abad ke-16. Namun seiring waktu, proses Arabisasi semakin kuat melalui dominasi tulisan Arab serta migrasi suku-suku Arab yang memperluas pengaruh mereka. Hal ini menyebabkan banyak orang Berber beralih menggunakan Bahasa Arab dan identitas mereka mulai terkikis.

Pada abad ke-20, pemerintah kolonial Prancis mengklasifikasikan ulang orang Berber sebagai kelompok etnis tersendiri. Studi antropologi dan administrasi kolonial membantu menjaga warisan budaya mereka. Setelah kemerdekaan negara-negara Afrika Utara, pemerintah nasional cenderung menolak identitas Berber demi kesatuan nasional. Hal ini memicu munculnya nasionalisme Berber, terutama setelah larangan studi budaya Berber di Aljazair pada tahun 1980-an memicu gerakan "Musim Semi Berber". Gerakan ini berkembang menjadi ideologi bernama Imazigheniyah, dengan upaya pemajuan bahasa Tamazight dalam pendidikan dan media. Di Maroko dan Aljazair, Tamazight telah diakui sebagai bahasa resmi atau nasional. Selain itu, budaya Berber juga menjadi daya tarik wisatawan, terutama melalui arsitektur, kerajinan tangan, dan lanskap unik mereka.

### c. Peran Militer Suku Berber

Sebelum islamisasi, suku Berber hidup dalam struktur sosial yang sangat heterogen, dengan berbagai kelompok suku yang tersebar di wilayah pedesaan, pegunungan, dan padang pasir. Masyarakat Berber biasanya terorganisasi dalam sistem klannya sendiri, yang dikenal sebagai *tribes* atau *confederations*. Setiap suku memiliki kepemimpinan lokal yang dipilih berdasarkan faktor-faktor seperti keturunan, kebijaksanaan, atau kekuatan militer.

Interaksi antara pasukan Arab Muslim dengan suku Berber berlangsung dalam konteks militer. Setelah ekspedisi pertama Uqba ibn Nafi' pada tahun 670 Masehi yang menandai dimulainya ekspansi Islam secara sistematis ke wilayah Afrika Utara, suku-suku Berber mulai bergabung dengan pasukan Arab baik sebagai tentara bayaran maupun sekutu strategis. Keterlibatan mereka dalam operasi militer tidak hanya membantu pasukan Arab dalam menghadapi kekuatan Bizantium dan suku-suku lokal yang masih menentang pendudukan Islam, tetapi juga memberi mereka ruang untuk mempelajari ajaran Islam secara langsung.<sup>13</sup>

Menurut Brett dan Fentress, hubungan awal antara Arab dan Berber bersifat hierarkis dan sering kali penuh konflik karena adanya ketidaksetaraan dalam pembagian kekuasaan dan hasil perang. Namun, meskipun sempat terjadi beberapa

---

<sup>12</sup> Hitti, Phillip K, *History Of The Arabs diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi dari " History of The Arabs".* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. Cet. II. 2010), hal. 85

<sup>13</sup> Vita Ery Oktaviyani, "Islam DI Afrika Utara". *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol.II, No.1 (2020), hal.

pemberontakan seperti yang dipimpin oleh Kahina pada akhir abad ke-7, seiring waktu banyak suku Berber secara sukarela menerima Islam, bukan semata-mata karena tekanan politik, tetapi juga karena nilai-nilai universalisme dan kesetaraan dalam ajaran Islam yang menarik bagi masyarakat yang sebelumnya hidup dalam struktur feodal dan tribalistik.<sup>14</sup>

Setelah masuknya suku Berber ke dalam ranah Islam, peran mereka secara bertahap berkembang dari sekadar sekutu militer menjadi aktor utama dalam penyebaran dan penguatan Islam di seluruh wilayah Maghrib dan bahkan ke Andalusia (Iberia). Mereka menjadi garda terdepan dalam kampanye militer, dakwah, serta pengembangan lembaga-lembaga keislaman.

Salah satu contoh paling signifikan dari partisipasi militer Berber dalam islamisasi adalah peran mereka dalam penaklukan Andalusia pada tahun 711 Masehi di bawah pimpinan Tariq ibn Ziyad, seorang jenderal Berber yang ditunjuk oleh Gubernur Ifriqiya, Musa ibn Nusayr. Pasukan yang dipimpin oleh Tariq terdiri dari campuran pasukan Arab dan Berber, namun mayoritas adalah tentara Berber. Keberhasilan mereka dalam menundukkan Visigoth di Hispania membuktikan bahwa suku Berber bukan hanya menjadi alat ekspansi Arab, tetapi juga elemen inti dalam pembentukan kekuatan militer Islam di Eropa.

Selain itu, berbagai dinasti besar di Afrika Utara didirikan oleh tokoh-tokoh Berber yang berlatar militer. Dinasti Murabbithun (1056–1147 M), yang didirikan oleh Abdullah ibn Yasin dan dipimpin oleh Yusuf bin Tashfin, berhasil menyatukan suku-suku Berber di Sahara dan Maghrib untuk memperluas wilayah kekuasaan Islam serta menjaga stabilitas internal melalui penerapan syariat. Dinasti ini juga memperkuat posisi Islam di Andalusia, terutama setelah intervensi mereka dalam pertempuran Zallaqa untuk menghentikan laju Reconquista Kristen.<sup>15</sup>

Proses islamisasi tidak hanya bergantung pada kekuatan senjata, tetapi juga pada pembentukan institusi politik yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Di sinilah suku Berber kembali unggul. Dinasti-dinasti yang mereka dirikan, seperti Al-Murabithun, dan Al-Muwahidun, menjadi model tata kelola negara yang menggabungkan otoritas politik dengan legitimasi religious.

#### **d. Peran Politik: Pendiri Dinasti-Dinasti di Afrika Utara**

Sejak masuknya Islam ke Afrika Utara pada abad ke-7, Islam tidak hanya menjadi landasan spiritual bagi Masyarakat setempat, tetapi juga berperan sebagai stimulus ideologis yang kuat dalam pembentukan dinasti-dinasti baru yang dipimpin oleh orang-orang Berber. Orang-orang Berber tidak hanya berperan sebagai tentara, tetapi

---

<sup>14</sup> Brett, M & Fentress, E. *The Berbers* (Blackwell Publishers, 1996) hlm. 142

<sup>15</sup> Musyrifah Sunanto. *Sejarah Islam Klasik, Perkembangan Ilmu Pengetahuan.* (Jakarta: Kencana, 2011), hal.

juga menjadi tokoh-tokoh politik yang berpengaruh dalam pembentukan dinasti-dinasti besar yang memberikan stabilitas politik dan keamanan bagi wilayah tersebut.

### 1. Dinasti Al- Murabithun

Dinasti Murabithun atau dikenal juga sebagai Al-Murawiyah (860–1143 M) merupakan salah satu kerajaan Islam yang berpengaruh di kawasan Maghrib (Afrika Utara). Nama Al-Murabithun berasal dari kata *ribath*<sup>16</sup>, yang merujuk pada benteng pertahanan Islam yang biasanya dibangun di sekitar masjid. Masjid dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat penyebaran ajaran Islam serta benteng pertahanan dalam menghadapi musuh.

Awalnya, kelompok ini terdiri dari anggota suku Lamtuna, salah satu bagian dari kelompok etnis Berber Sanhaja yang hidup berpindah-pindah di gurun Sahara<sup>17</sup>. Salah satu ciri khas mereka adalah kebiasaan menggunakan cadar yang menutupi wajah, khususnya bagian di bawah mata. Kebiasaan ini dikenal dengan sebutan *Mulatstsamun*, yang kemudian juga menjadi julukan lain bagi Dinasti Murabithun.

Ibu kota Dinasti Al-Murabithun adalah Marrakesh, yang didirikan oleh pemimpin kedua mereka, Yusuf bin Tashfin, pada tahun 454 H / 1062 M. Selain membangun pusat pemerintahan, mereka juga berperan penting dalam penyebaran Islam di kawasan pesisir barat Afrika serta menyeberangi gurun Sahara hingga mencapai wilayah Sudan di bagian timur benua tersebut. Dalam bidang politik dan keagamaan, Dinasti Murabithun mengakui otoritas Khalifah Abbasiyah di Baghdad dan menganut mazhab Maliki, yang pada masa itu telah menjadi mazhab dominan di Afrika Utara. Kejayaan mereka akhirnya berakhir ketika dinasti ini ditaklukkan oleh Al-Muwahhidun yang sedang berkembang pesat di kawasan tersebut.<sup>18</sup>

Pada abad ke-11, seorang pemimpin dari suku Sanhaja bernama Yahya bin Ibrahim melakukan ibadah haji ke Makkah. Setelah kembali dari tanah suci, ia mengundang Abdullah bin Yasin, seorang ulama terkemuka di Maroko, untuk membimbing dan memperbaiki kehidupan keagamaan masyarakatnya. Dalam perjalanan dakwah ini, Abdullah bin Yasin mendapat dukungan dari Yahya bin Umar serta saudaranya, Abu Bakar bin Umar. Kelompok ini berkembang dengan pesat dan berhasil menarik sekitar seribu orang pengikut, yang menjadi fondasi awal dari gerakan yang kelak melahirkan Dinasti Murabithun<sup>19</sup>.

Di bawah bimbingan spiritual Abdullah bin Yasin dan kepemimpinan militer Yahya bin Umar, mereka berhasil memperluas wilayah kekuasaan hingga ke Wadi Dara dan menaklukkan kerajaan Sijil Mast yang saat itu dikuasai oleh Mas'ud bin Wanuddin. Namun, setelah Yahya bin Umar wafat pada tahun 448 H / 1056 M, jabatannya sebagai pemimpin militer dilanjutkan oleh saudaranya, Abu Bakar bin Umar. Abu Bakar kemudian melakukan ekspansi ke daerah-daerah di Sahara Maroko.

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 129

<sup>17</sup> Hitti, Phillip K, *History Of The Arabs*, hal. 688

<sup>18</sup> Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1997), hal. 66

<sup>19</sup> Syamsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal 88

Setelah itu, pasukan mereka melanjutkan penyerangan ke kawasan tengah dan selatan Maroko, termasuk menumpas suku Barghawata yang menganut ajaran menyimpang atau paham bid'ah. Dalam pertempuran tersebut, Abdullah bin Yasin gugur pada tahun 1059 M. Sejak saat itu, Abu Bakar bin Umar memegang kendali penuh atas pemerintahan. Ia berhasil memperkuat dan mengembangkan kekuasaan Dinasti Murabithun, yang menjadi cikal bakal berdirinya sistem kesultanan dalam struktur politik dinasti tersebut<sup>20</sup>.

Di bawah kepemimpinan Yusuf bin Tashfin (1061–1106 M), Dinasti Murabithun mencapai puncak kemajuan. Yusuf bin Tashfin berhasil memperluas wilayah kekuasaannya hingga mencakup wilayah-wilayah penting seperti Fes, Tlemsan, Aljazair, dan pegunungan Kabyles. Prestasi ini membuktikan bahwa Murabithun adalah dinasti pertama yang berasal dari suku Berber dan mampu menguasai sebagian besar wilayah Afrika Utara bagian barat. Selain itu, Yusuf bin Tashfin juga berperan penting dalam menghadapi ancaman Kristen di Andalusia. Pada Pertempuran Zallaqah<sup>21</sup> (23 Oktober 1086 M), pasukan Islam yang dipimpinnya berhasil memukul mundur pasukan Castilia, memberikan kemenangan besar atas Raja Alfonso VI. Kemenangan ini tidak hanya melindungi Andalusia dari serangan Kristen tetapi juga meningkatkan reputasi Yusuf bin Tashfin sebagai pemimpin yang tangguh. Setelah meraih keberhasilan di Andalusia, Yusuf bin Tashfin kembali ke wilayah tersebut pada tahun 1090 M untuk melanjutkan ekspansinya. Ia berhasil menguasai wilayah-wilayah penting seperti Granada, Sevilla, serta beberapa kota strategis lainnya. Meskipun Toledo masih belum jatuh di bawah kendalinya, Yusuf bin Tashfin berhasil menguasai sebagian besar wilayah kerajaan Muslim di Eropa.

Selain itu, Dinasti Murabithun juga dikenal karena kontribusi intelektual dan budaya mereka. Mereka mempromosikan pendidikan Islam, seni, dan ilmu pengetahuan. Banyak sekolah agama dan universitas dibuka di bawah pemerintahan mereka, sehingga memperkuat identitas Islam di wilayah tersebut. Kota-kota seperti Marrakesh menjadi pusat kebudayaan dan pendidikan yang sangat maju, di mana para ulama, ahli filsafat, dan sastrawan berkumpul untuk berbagi pengetahuan.

Dinasti Al-Murabithun berkuasa selama sekitar 90 tahun, dengan enam pemimpin yang memimpin secara berturut-turut, yaitu: *Abu Bakar bin Umar*, *Yusuf bin Tashfin*, *Ali bin Yusuf*, *Tashfin bin Ali*, *Ibrahim bin Tashfin*, dan *Ishak bin Ali*. Para penguasa Dinasti Murabithun di Afrika Utara dikenal sebagai pelindung ilmu pengetahuan, seni, dan budaya. Mereka memberikan dukungan kepada para penulis, filsuf, penyair, serta ahli arsitektur, terutama dari Spanyol (Andalusia). Beberapa pencapaian penting pada masa pemerintahan mereka antara lain pembangunan Masjid Agung di Tlemcen pada tahun 1136 M, perbaikan Masjid Qairawan dengan desain bercirikan gaya Andalusia, serta pengembangan kota Marrakesh menjadi ibu kota kerajaan sekaligus pusat

---

<sup>20</sup> Taufiqurrahman, *Sejarah Sosial Politik Masyarakat Islam*, (Surabaya: Pustaka Islamika, 2023), hal. 168

<sup>21</sup> *Ibid*, hal 170

keagamaan yang penting. Selain itu, Dinasti Al-Murabithun juga mencatatkan inovasi dalam bidang ekonomi dengan menjadi yang pertama mencetak dinar emas yang menggunakan tulisan Arab. Pada bagian depan uang tersebut tertulis gelar *Amirul Mukminin* meniru gaya mata uang Abbasiyah, sedangkan pada bagian belakangnya terdapat kalimat syahadat. Inisiatif ini kemudian diikuti oleh Raja Alfonso VIII dari Spanyol, yang mencetak mata uang dengan tulisan *Amir al-Qatulikun* (Pemimpin Katolik) di satu sisi dan *Imam al-Bi'ah Almasihyah* (Pemimpin Gereja Kristen) di sisi lain, sebagai bentuk balasan dalam konteks politik dan agama pada masa persaingan antara dunia Islam dan Kristen di kawasan tersebut<sup>22</sup>.

Secara keseluruhan, Dinasti Murabithun bukan hanya suatu gerakan dakwah semata, tetapi juga sebuah kekuatan politik dan militer yang berhasil menggabungkan identitas Berber dengan nilai-nilai Islam. Perannya dalam mempertahankan Andalusia dari ancaman Kristen serta memperluas wilayah kekuasaan di Afrika Utara menjadikan mereka salah satu dinasti terpenting dalam sejarah Islam di wilayah tersebut.

## 2. Dinasti Al-Muwahhidun

Dinasti Al-Muwahhidun adalah sebuah dinasti Islam yang berawal dari gerakan keagamaan di Magrib, Afrika Utara, dan berkembang menjadi salah satu dinasti paling dominan pada abad ke-12 Masehi. Didirikan oleh Abu Abdullah Muhammad Ibn Tumart (1080–1130), seorang tokoh religius dari suku Masmudah yang berasal dari pegunungan Atlas di kawasan Sus<sup>23</sup>, Ibn Tumart menegakkan prinsip tauhid murni dan menolak antropomorfisme terhadap Tuhan. Dakwah dilakukan melalui hijrah, jihad, dan pendidikan agama guna menggantikan dominasi al-Murabitun. Selain itu, al-Muwahhidun menggunakan konsep mahdi untuk melegitimasi kepemimpinan spiritual sekaligus politik mereka. Dengan strategi tersebut, mereka mampu merebut kota-kota penting seperti Sevilla, Kordoba, dan Granada, serta mendirikan pemerintahan yang berlandaskan doktrin monoteisme yang ketat.

Dinasti ini awalnya fokus pada penyebaran ajaran Islam yang lebih keras dan monolitik. Setelah mengalahkan Dinasti Murabithun dan menguasai Maroko, Abd al-Mu'min ibn Ali melanjutkan ekspansi ke Andalusia pada tahun 1145 M, memanfaatkan ketidakstabilan politik di wilayah tersebut. Dalam waktu lima tahun, pasukan Muwahhidun berhasil menaklukkan seluruh wilayah Muslim di Andalusia, meskipun kepulauan Balearic tetap dalam pengaruh Murabithun untuk sementara waktu.

Penyebaran ajaran al-Muwahhidun tidak hanya bersifat religius, tetapi juga politis. Setelah Ibnu Tumart wafat, 'Abd al-Mu'min melanjutkan perjuangan dengan mengubah gerakan dakwah menjadi sebuah kekuasaan politik yang sistematis.

---

<sup>22</sup> Musyrifah, *Sejarah Islam Klasik*, hal. 134-135

<sup>23</sup> Abd. Hamid al-Ibadi, *Al Mujmal fi Tarikh al-Andalus*. Cet.II. (Cairo: Dar al-Qalam, 2024), hal. 166

Mereka membentuk aparatur ideologis seperti kelompok talaba (ilmuwan agama) dan huffaz (kader militer-religius) untuk menyebarkan paham Muwahhidun. Selain itu, institusi militer, administratif, dan peradilan digunakan untuk menanamkan doktrin-doktrin mereka. Jihad tetap menjadi senjata utama dalam ekspansi wilayah sekaligus legitimasi agama atas pemerintahan mereka. Meskipun demikian, mereka menghadapi resistensi dari masyarakat Andalusia yang sebagian besar masih setia pada mazhab Maliki.<sup>24</sup>

Selain Andalusia, Dinasti Muwahhidun juga melakukan ekspansi ke Afrika Utara, dengan menguasai Aljazair pada 1152 M, Tunisia pada 1158 M, dan Tripoli pada 1160 M. Mereka berhasil menggulingkan kerajaan Hammadiyah di Bejaya dan Ziridiyah di Ifriqiyyah, serta mengusir pasukan Kristen dari pelabuhan-pelabuhan penting. Melalui serangkaian penaklukan ini, Abd al-Mu'min memperluas kekuasaannya hingga mencakup wilayah antara Teluk Sidra dan Samudra Atlantik<sup>25</sup>, menjadikan Dinasti Muwahhidun sebagai kekuatan Islam yang kuat, dengan Sevilla sebagai ibu kota utamanya.

Setelah Abd al-Mu'min meninggal pada 1163 M, digantikan oleh Abu Yusuf Yaqub al-Mansur (1184–1199), Dinasti ini terus berkembang dalam aspek budaya dan arsitektur. Al-Mansur, putra seorang budak Kristen, dikenal karena proyek-proyek monumentalnya, seperti Menara Giralda di Sevilla, yang awalnya dirancang sebagai bagian dari masjid besar namun kemudian diubah menjadi katedral setelah jatuhnya Andalusia ke tangan Kristen. Di Maroko, ia juga membangun Ribath al-Fath, sebuah struktur inspiratif, serta rumah sakit canggih yang dikagumi oleh ulama sezamannya. Proyek-proyek ini mencerminkan kemajuan teknologi, seni, dan arsitektur Dinasti Muwahhidun, yang tidak hanya fokus pada ekspansi militer tetapi juga pembangunan infrastruktur dan kebudayaan. Meskipun Dinasti Muwahhidun akhirnya runtuh pada abad ke-13 Masehi, warisannya tetap hidup dalam bentuk identitas Islam, kebudayaan, dan arsitektur di wilayah tersebut.

Kontestasi ideologi dan pengetahuan menjadi ciri khas masa pemerintahan al-Muwahhidun di Andalusia. Penguasa seperti Abu Ya'qub Yusuf dan Abu Yusuf Ya'qub al-Mansur meskipun sempat melindungi para filsuf seperti Ibnu Tufayl dan Ibnu Rusyd, akhirnya harus tunduk pada tekanan fukaha Maliki yang menentang filsafat. Larangan berfilsafat dan pembakaran karya-karya fikih Maliki menunjukkan upaya rezim untuk memonopoli kebenaran agama. Namun, hal ini justru menciptakan konflik internal dan kecaman intelektual yang berkontribusi pada kemunduran dinasti tersebut. Meski begitu, al-Muwahhidun meninggalkan warisan

---

<sup>24</sup> Amira K. Bennison, *The Almoravid and Almohad Empires*, The Edinburgh history of the Islamic empires (Edinburgh: University Press, 2016 ), hal. 85-86

<sup>25</sup> Siti Maryam dkk, *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern*, hal. 229

penting dalam sejarah Islam Andalusia, baik dalam bidang politik, agama, maupun budaya<sup>26</sup>.

Dinasti ini menjadi bukti bahwa suku Berber tidak hanya menerima Islam, tetapi juga ikut aktif dalam penyebarannya. Mereka menjadi pemimpin, ulama, dan tentara yang tangguh, membuktikan bahwa Islam dapat disesuaikan dengan budaya lokal tanpa menghilangkan esensi ajarannya.

#### 4. Kesimpulan

Proses islamisasi di Afrika Utara tidak hanya bergantung pada kekuatan militer Arab, tetapi juga pada partisipasi aktif suku Berber sebagai subjek sejarah yang memiliki peran utama dalam penyebaran dan penguatan agama Islam di wilayah Maghrib. Awalnya, suku Berber berperan sebagai sekutu militer Arab dalam menaklukkan wilayah-wilayah pedalaman yang sulit dijangkau oleh pasukan Muslim dari Jazirah Arab. Namun, seiring berjalannya waktu, peran mereka berkembang secara signifikan hingga menjadi pelaku utama dalam pembentukan struktur politik, intelektual, dan keagamaan yang menjadi fondasi bagi eksistensi Islam di Afrika Utara.

Perubahan peran suku Berber dari sekadar kelompok pendukung menjadi elite politik dapat dilihat dari berdirinya dinasti-dinasti besar seperti Al-Murabbitin dan Al-Muwahhidun. Dinasti-dinasti ini tidak hanya memperluas wilayah kekuasaan Islam, tetapi juga melakukan revitalisasi ajaran Islam yang lebih murni dan ortodoks. Mereka menjadikan syariat sebagai dasar pemerintahan, serta mengembangkan sistem administrasi yang bersifat inklusif namun tetap berlandaskan prinsip-prinsip keislaman.<sup>27</sup>

Islamisasi di kawasan Maghrib juga ditandai oleh adaptasi budaya yang unik. Suku Berber tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi lokal mereka, tetapi justru mengintegrasikannya dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga menciptakan sinkretisme yang harmonis dan kontekstual. Gellner (1969) menyebut fenomena ini sebagai *village Islam*, yaitu bentuk Islam yang lebih fleksibel dan toleran terhadap unsur-unsur lokal tanpa menyimpang dari ajaran inti agama (hlm. 95). Praktik ziarah makam para wali, misalnya, meskipun tidak secara eksplisit ditemukan dalam ajaran Islam ortodoks, tetap dilestarikan dengan dikaitkan pada nilai-nilai sufisme.

Dengan demikian, tanpa partisipasi aktif suku Berber, tidak mungkin Islam mencapai kedudukan yang begitu kuat dan stabil di Afrika Utara. Mereka adalah fondasi sejarah yang harus diakui dalam narasi besar peradaban Islam. Peran mereka dalam mengembangkan Islam di Maghrib tidak hanya bersifat temporal, tetapi juga

---

<sup>26</sup> Abu Muhammad 'Abd al-Wahid bin 'Ali al-Marakusy, *al-Mujib fi Talkhis Akhbar al Maghrib* (Beirut: al-Maktabah al-Asriyyah, 2006)

<sup>27</sup> Levtzion, N., dan R.L. Pouwels (Eds.) *The History of Islam in Africa*. hal . 73.

memiliki dampak jangka panjang yang masih terasa hingga hari ini, baik dalam ranah budaya, politik, maupun keilmuan.

### Daftar Pustaka

- Abd. Hamid al-Ibadi, *Al Mujmal fi Tarikh al-Andalus*. Cet.II. (Cairo: Dar al-Qalam, 1964)
- Amira K. Bennison, *The Almoravid and Almohad Empires, The Edinburgh history of the Islamic empires* (Edinburgh: University Press, 2016 )
- Brett, M & Fentress, E. *The Berbers*. (Blackwell Publishers, 1996)
- Betten, Arnold, *Antike, Berber traditionen und Islam-Geschichte, Kurt und Kultur im Maghreb*. (Koln: DuMont, 2000)
- Fabsin M. Fa'al, *Sejarah Kekuasaan Islam*. Jakarta: CV Artha Rivera, Tth
- Hitti, Phillip K, *History Of The Arabs diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi dari " History of The Arabs"*.( Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. Cet. II. 2010)
- Karim, MA, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. Cet.II, 2008)
- Levtzion, N., dan R.L. Pouwels (Eds.) *The History of Islam in Africa* . (Athens: Ohio University Press, 2008)
- Louis Goohtschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosunanto ( Jakarta: UI Press, 1980)
- M. Abdul karim. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009)
- Musyrifah Sunanto. *Sejarah Islam Klasik, Perkembangan Ilmu Pengetahuan*. (Bogor: Kencana, 2003)
- Moh.Nurhakim, (2024). *Sejarah dan Peradaban Islam*. (Malang: Umm Press, 2024)
- Siti Maryam dkk. *Sejarah Peradaban Islam, Dari Klasik Hingga Modern*. (Yogyakarta: LESFI, 2002)
- Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009)
- Syed Mahmudunnasir. *Islam, Konsepsi dan Sejarahnya*. Terj. Adang Affandi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994)
- Sunanto, M. *Sejarah Islam Klasik, Perkembangan Ilmu Pengetahuan*. (Jakarta: Kencana, 2011)
- Syantany, Akhmad dkk. *Dairat al Maarif al Islamiyah*. Jilid 10.
- W. Montgomery Watt. (1990). *The Majesty was Islam*, terj. Hartono Hadikusumo, *Kejayaan Islam, Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis* . (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990)
- Wildan, M. *Peradaban Islam di Afrika sub-Sahara dalam Siti Maryam*. (edit). *Sejarah Peradaban Islam, Dari Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: LESFI. 2002 )

Hasbiyallah

Vita Ery Oktaviyani. (2019) "Islam DI Afrika Utara". *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol.II, No.1, 2019.

*Berber People*, Michael Brett, di akses dari <https://www.britannica.com/topic/Berber>